

MATTANRA ESSO: SISTEM PERHITUNGAN HARI PADA MASYARAKAT ALLUPPANGNGE DESA CORAWALI KABUPATEN BARRUJumarni¹, St. Junaeda²^{1,2}Universitas Negeri MakassarEmail: jumarnisrw01@gmail.com¹, st.junaeda@unm.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dasar-dasar penentuan hari baik dan hari buruk di masyarakat Alluppangnge, Desa Corawali, Kabupaten Barru. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di masyarakat Alluppangnge, Desa Corawali, Kabupaten Barru, sementara wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang memahami dan mengetahui sistem perhitungan hari ini, dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang dimiliki oleh informan berupa catatan-catatan tentang perhitungan hari baik dan hari buruk termasuk dokumen yang dimiliki oleh kantor desa yang berkaitan dengan keadaan penduduk setempat. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dasar-dasar dalam penentuan hari baik dan hari buruk dikategorikan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: (1) berdasarkan pada pada penggolongan hari, yakni *ompo araba* (hari Rabu pertama), *cappu araba* (hari Rabu terakhir), *ompo kammisi* (hari Kamis pertama), *cappu kammisi* (hari Kamis terakhir), *pasa' soppeng* (wage), dan *nakkase* (1 Muharam); (2) berdasarkan pada *ompona ketengnge* (kemunculan Bulan); dan (3) berdasarkan pada periode jam dari waktu ke waktu, yaitu *mallise*, *tuo*, *pole bola*, *lobbang*, dan *wuju*.

Kata Kunci: Mattanra Ezzo, Hari Baik, Hari Buruk, Masyarakat Alluppangnge.

Abstract: This research aims to find out the basics of determining good days and bad days in the Alluppangnge community, Corawali Village, Barru Regency. This research is a type of descriptive research using qualitative data. Data collection techniques through observation, interviews and documents. Observations were carried out directly by researchers in the Alluppangnge community, Corawali Village, Barru Regency, while interviews were conducted with several informants who understood and knew today's calculation system, and the documents used in this research were documents owned by the informants in the form of notes about calculations good days and bad days include documents held by the village office relating to the situation of the local population. The data that has been obtained is then analyzed and interpreted based on theory and relevant research results The research results show that: The basics in determining good days and bad days are categorized into 3 (three) parts, namely: (1) based on the classification of days, namely *ompo araba* (first Wednesday), *cappu araba* (last Wednesday), *ompo kammisi* (first Thursday), *cappu kammisi* (last Thursday), *pasa' soppeng*

(*wage*), and *nakkase* (1 Muharram); (2) based on *ompona ketengnge* (the appearance of the Moon); and (3) based on clock periods over time, namely *mallise*, *tuo*, *pole bola*, *lobbang*, and *wuju*.

Keywords: *Mattanra Ezzo*, *Good Day*, *Bad Day*, *Alluppangnge Community*.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai budaya berperan dalam membimbing kehidupan manusia dalam masyarakat, namun sifatnya sangat umum dan sulit dijelaskan secara rasional. Namun karena bersifat umum dan luas, sehingga esensi budaya dalam suatu masyarakat terletak pada perasaan individu yang terlibat sebagai bagian dari masyarakat dan budaya tersebut. Di samping itu, nilai-nilai budaya tersebut telah tertanam dalam diri individu sejak kecil, sehingga konsep-konsep tersebut telah mengakar dalam alam jiwa mereka sejak lama (Rusli, 2019: 74). Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari budaya tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Kebudayaan tidak hanya berperan sebagai hiasan semata, tetapi juga menjadi aspek penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan menjadi sesuatu yang harus dimiliki manusia agar dapat melangsungkan kehidupan dengan baik.

Karakteristik manusia yang dinamis pada akhirnya akan mempengaruhi cara berperilaku dan melestarikan tradisi yang diyakini. Perkembangan pengetahuan yang terus maju turut serta mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga membawa perubahan terutama dalam tradisi dan pola pikir tradisional yang berkembang menjadi lebih rasional (Listyana & Hartono, 2015: 120). Perubahan ini terjadi karena manusia cenderung untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berubah dan berkembang seiring dengan zaman. Meskipun tradisi dan pola pikir tradisional mengalami perubahan menjadi lebih rasional, tetapi nilai-nilai luhur dan kearifan lokal tetap dijunjung tinggi. Masyarakat tetap mempertahankan akar budaya dan tradisi yang telah ada selama ini. Hal ini tidak berarti menolak perubahan dan perkembangan, namun lebih kepada menjaga nilai-nilai luhur yang menjadi identitas dan kekuatan masyarakat.

Hingga kini sebagian besar masyarakat Bugis masih memegang teguh tradisi dan kepercayaan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Dalam hal tersebut terkandung nilai budaya yang menjadi pedoman dalam masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat Bugis di Alluppangnge, Desa Corawali, Kabupaten Barru dimana dalam masyarakat tersebut masih melakukan perhitungan hari baik dan hari buruk sebelum

melaksanakan suatu kegiatan yang dianggap penting. Perhitungan mengenai hari baik dan buruk dikenal dengan istilah *mattanra esso*.

Tidak jarang masyarakat masih menerapkan perhitungan hari buruk dan hari baik dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, ketika mempertimbangkan hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan, memulai usaha baru, atau bahkan hanya untuk memulai suatu proyek kecil. Meskipun terlihat sepele bagi beberapa orang, namun bagi masyarakat yang masih memegang erat nilai-nilai adat, hal tersebut memiliki arti dan kekuatan yang sangat penting. Hal ini bukan berarti bahwa masyarakat yang memperhatikan hari baik dan buruk ini tidak menerima perkembangan teknologi atau mengabaikan kemajuan zaman. Sebaliknya, masyarakat masih mampu menggabungkan nilai tradisi dengan kemajuan yang ada.

Mattanra esso atau sistem perhitungan hari pada masyarakat Alluppangnge, Desa Corawali, Kabupaten Barru merupakan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Bugis mengenai perhitungan hari baik dan hari buruk untuk melakukan kegiatan dengan terlebih dahulu menentukan hari yang baik agar kegiatan berjalan lancar. Kegiatan ini termasuk dalam hal memulai perjalanan, bercocok tanam, pernikahan, membangun rumah, dan lain-lain. Penentuan hari baik dalam *mattanra esso* yang dimaksud disini ialah hari yang memiliki waktu yang berkualitas baik, sedangkan hari buruk adalah hari yang harus dihindari untuk tidak melakukan aktivitas tertentu pada waktu atau hari tertentu.

Tradisi *mattanra esso* ini merupakan salah satu contoh bagaimana masyarakat Bugis masih mempertahankan kepercayaan dan tradisi nenek moyang mereka. Dalam sistem ini, masyarakat Bugis memilih hari yang dianggap baik ketika memulai suatu kegiatan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Alluppangnge, Desa Corawali, Kabupaten Barru sangat memperhatikan penentuan hari baik dan hari buruk. Dengan memahami sistem ini, masyarakat dapat mengatur jadwal kegiatan dengan lebih baik, sehingga dapat menghindari masalah atau hambatan yang dapat terjadi. Kepercayaan ini merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Bugis yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Walau terdengar tidak rasional bagi beberapa orang, namun bagi masyarakat Alluppangnge sistem *mattanra esso* ini memiliki nilai penting dalam menjaga keharmonisan dan kesuksesan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Meskipun di tengah kehidupan yang modern ini, nyatanya masyarakat masih tetap memelihara adat dan nilai-nilai tradisi atau lebih tepatnya disebut dengan kearifan lokal. Namun

demikian, penentuan atau perhitungan terhadap hari baik dan hari buruk dalam masyarakat, tidak serta merta dianggap menjadikan masyarakat terbelakang (kuno). Akan tetapi, hal itu tentunya mempunyai alasan yang dianggap baik dan memberi manfaat pada masyarakat tersebut. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena nilai-nilai budaya yang berperan dalam kehidupan masyarakat, dimana dalam kehidupan modern saat ini, masyarakat masih tetap menjaga dan memelihara adat dan tradisi *mattanra esso*. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti kemudian mengadakan penelitian dengan judul “*Mattanra Esso: Sistem Perhitungan Hari Pada Masyarakat Alluppangnge Desa Corawali Kabupaten Barru*”.

Adapun beberapa kajian yang relevan untuk mendukung penelitian ini, yaitu: 1) Penelitian yang dilakukan Fahmi Gunawan tentang Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk Masyarakat Bugis di Kota Kendari, mengungkapkan bahwa masyarakat Bugis Kendari mengikuti tanda-tanda waktu tertentu yang dikenal sebagai hari baik dan hari buruk sebelum memulai suatu aktivitas. Tanda-tanda ini disertai dengan petunjuk dan simbol (Gunawan, 2018); 2) Penelitian yang dilakukan Siska Wulandari tentang Hari Baik dan Buruk Menurut Kalender Pertanian Baduy, menerangkan bahwa pengetahuan kalender Baduy tidak terlepas dari kepercayaan yang digunakan untuk mencari keselamatan dan kesejahteraan, untuk menentukan hari baik dan hari buruk, dan sebagainya. Masyarakat Baduy memiliki sistem penanggalan yang mengikuti pola kegiatan pertanian dan ditaati secara ketat (Wulandari, 2022); dan 3) Penelitian yang dilakukan Sofiatul Annisa tentang Mitos Asal-Usul *Sen Essen Jhabah* dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember, menjelaskan bahwa unsur bukan kelisanan dalam mitos asal usul *sen essen Jhabah* adalah cara untuk menentukan hari baik saat akan mengadakan acara atau kegiatan yang berupa pernikahan, membangun rumah, perdagangan, dan bertani (Annisa, 2017).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dasar-dasar dalam penentuan hari baik dan hari buruk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Jenis penelitian ini berfokus pada pemberian gambaran rinci mengenai karakteristik individu, situasi, atau kelompok (Koentjaraningrat, 1994: 29). Penelitian kualitatif memerlukan keteraturan, dan ketelitian dalam memikirkan hubungan antara data individu dengan data lain serta konteks dalam menyajikan permasalahan yang diidentifikasi (Mamik, 2015: 3-5). Data

kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang *mattanra esso* di Alluppangnge, Desa Corawali, Kabupaten Barru. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan dalam hal ini, yaitu orang yang dituakan dan masyarakat Alluppangnge pada umumnya yang mengetahui dan memahami penentuan hari. Selain itu, peneliti juga mencermati dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti dokumen resmi milik pemerintah yang diperoleh dari kantor desa yang terkait dengan keadaan masyarakat setempat, dan catatan pribadi milik informan seperti dokumen perhitungan hari yang dimiliki.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski. Teori ini berpendapat bahwa semua elemen budaya memiliki tujuan yang bermanfaat dalam masyarakat dimana elemen tersebut berada. Pada dasarnya, perspektif fungsionalis mengenai budaya menyatakan bahwa setiap perilaku, keyakinan, dan sikap budaya memainkan peran penting dalam memenuhi fungsi-fungsi penting dalam budaya tertentu. Dengan mempelajari aspek-aspek fungsional, seseorang dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana kebiasaan-kebiasaan ini berinteraksi dan bergantung satu sama lain untuk berfungsinya suatu masyarakat secara keseluruhan (Ihromi, 2017: 75-76). Teori fungsionalisme menjelaskan bahwa setiap perilaku, keyakinan dan sikap berperan dalam pemenuhan fungsi dalam budaya suatu masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, maka perhitungan terhadap hari baik dan buruk yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan bagian dari fungsi adat yang membentuk sudut kesatuan yang utuh sehingga terlaksana kebudayaan *mattanra esso*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar-dasar dalam penentuan hari merupakan acuan atau landasan yang digunakan oleh masyarakat Alluppangnge ketika melaksanakan suatu aktivitas. Rangkaian waktu dibagi menjadi beberapa hari dalam siklus satu minggu atau "*Siminggu*", kemudian hari baik dan buruk ditentukan tergantung pada siklus bulan. Maka dari itu dalam masyarakat dikenal adanya *esso makanja* (hari baik), dan *esso makeja* (hari buruk/naas). Klasifikasi hari yang baik adalah hari yang diperbolehkan untuk melaksanakan kegiatan seperti upacara adat, kegiatan ekonomi, dan perjalanan. Melaksanakan kegiatan apa pun di hari baik dipercaya akan mendatangkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, apabila melakukan aktivitas apapun pada hari yang diyakini sebagai hari yang buruk pasti akan berakibat buruk bahkan dapat menimbulkan

kerugian atau musibah.

Pengetahuan dan kepercayaan masyarakat Alluppangnge, Desa Corawali tentang hari baik dan hari buruk dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Berdasarkan Penggolongan Hari

Penentuan bahwa suatu hari itu dianggap baik atau buruk pada masyarakat Alluppangnge umumnya dilakukan berdasarkan pada pedoman atau petunjuk waktu yang diyakini sejak lama dan selalu dijalankan. Oleh karena itu, setiap orang yang ingin melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan penting akan selalu melihat dan menggunakan petunjuk tersebut untuk memilih hari yang baik. Terdapat beberapa dasar atau pedoman yang kemudian membuat hari itu baik dan buruk untuk melaksanakan aktivitas. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan, yaitu Ibu Hj. Munira bahwa:

Hari Rabu pertama (*ompo araba*) itu bagus jika ingin mengerjakan sesuatu, kalo hari Rabu terakhir (*cappu araba*) tidak baik. Kemudian kalau Kamis, hari Kamis terakhir (*cappu kammisi*) itu bagus, sedangkan hari pertama Kamis (*ompo kammisi*) adalah hari yang tidak baik. Ada juga *pasa' soppeng*, banyak orang yang tidak mau melaksanakan kegiatan di hari itu. Kalo *pasa' soppeng* ini ada yang mengikuti ada juga yang tidak. Kemudian ada juga yang disebut *nakkase*, yaitu setiap 1 Muharram (Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa dasar dalam penentuan hari baik dan hari buruk. Dasar penentuan hari tersebut dalam istilah bahasa Bugis terdiri dari: a) *ompo araba*, b) *cappu araba*, c) *ompo kammisi*, d) *cappu kammisi*, e) *pasa' soppeng* (*wage*), dan f) 1 Muharram. Keenam dasar ini dapat dilihat pada setiap bulan dalam kalender untuk menghitung dan mengidentifikasi hari baik dan hari buruk untuk melaksanakan kegiatan.

Terdapat ketentuan mengenai hari yang dianggap baik dalam melaksanakan suatu kegiatan, yaitu hari Rabu pertama pada setiap bulan dan hari Kamis terakhir pada setiap bulan. Adapun hari yang dianggap buruk dan harus dihindari untuk tidak melaksanakan kegiatan penting di hari itu, terdiri dari hari Rabu terakhir pada setiap bulan, hari Kamis pertama pada setiap bulan, dan hari yang bertepatan dengan *pasa' soppeng* (*wage*). Selain itu, pada tanggal 1 Muharram, orang Bugis mempercayai bahwa tidak boleh melakukan aktivitas penting seperti membeli barang atau bepergian karena dapat membawa kesialan dan kerugian.



Gambar 1. Kalender yang Digunakan oleh Tetua

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Berdasarkan *Ompona Ketengnge* atau Kemunculan Bulan

Menghitung hari dengan melihat *ompona ulengnge/ketengnge* (kemunculan Bulan) dapat dilakukan dengan memeriksa kalender. Perhitungan “*ompo*” berbeda dengan penanggalan Masehi. Kalender Masehi menggunakan penanggalan sistem matahari, artinya perhitungan ini mengacu pada peredaran bumi mengelilingi matahari. Perhitungan “*ompo*” justru dilakukan dengan cara melihat peredaran bulan atau yang dikenal sebagai kalender Hijriah. Jadi, pada saat ingin melaksanakan kegiatan, seperti pernikahan, membangun rumah, memulai turun ke laut dan sebagainya terlebih dahulu akan *mattanra esso* untuk penentuan hari yang baik dengan melihat *ompona ketengnge* (kemunculan Bulan). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Nasrum bahwa:

Hal yang dilihat dan perlu diperhatikan saat *mattanra esso* untuk menentukan hari yang baik adalah dengan menghitung hari kemunculan Bulan (*esso ompona ketengnge*). Seumpama hari ini yang bagus dengan cara menurunkan *ompona ketengnge*. *Ompo* yang bagus itu adalah 1, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 27, 28, dan 30. Kalau kemunculan Bulan (*ompona ketengnge*) tentu tetap, namun hari dan bulan tidak. Karena bisa jadi berbeda di bulan berikutnya. Misalkan, hari ini bagus karena begitu *omponya*, belum tentu bulan berikutnya begitu *omponya* harinya bagus (Wawancara pada tanggal 13 Desember 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penentuan hari baik dilakukan dengan melihat *ompo* (kemunculan Bulan) pada setiap bulan dalam kalender. *Ompo* yang bagus adalah 1, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 27, 28 dan 30. Jadi, dalam satu bulan terdapat dua puluh *ompo* yang bagus, sehingga hari-hari yang dianggap baik

merupakan hari yang bertepatan dengan kedua puluh “*ompo*” tersebut. Angka-angka yang tidak disebutkan merupakan *ompo* yang tidak baik. Maka dari itu hari baik maupun hari buruk dapat berubah-ubah berdasarkan pada *ompo* dalam setiap bulan.

Dalam menghitung hari baik atau buruk yang dilihat adalah *ompona ketengnge* atau kemunculan Bulan. Namun, hal ini tidak menentu karena hari baik dan buruk dapat berubah-ubah. Artinya, hari baik dan buruk dapat berubah-ubah atau berganti sesuai dengan *ompona ketengnge* atau kemunculan Bulan. Perhitungan ini didasarkan pada *ompona ketengnge* atau kemunculan Bulan yang selalu tetap, namun perlu diingat bahwa hari dan tanggal akan dapat berbeda setiap bulannya. Misalkan, hari ini adalah hari Senin yang dianggap baik karena bertepatan dengan salah satu *ompo* yang telah disebutkan, namun bulan berikutnya hari Senin belum tentu baik karena jatuh pada *ompo* yang dianggap tidak baik.

3. Berdasarkan Periode Jam

Selain dari ketetapan hari baik dan hari buruk yang telah dijelaskan sebelumnya, ada pula yang memberikan keterangan yang berbeda dalam penentuan hari baik dan hari buruk. Semua hari itu sama, tidak ada hari yang buruk. Karena pada dasarnya semua hari itu baik, hanya saja tergantung pada waktunya. Waktu dibagi menjadi dua, yaitu waktu baik dan waktu buruk. Setiap hari memiliki waktu yang berbeda-beda, waktu yang dimaksud disini ialah jam berlangsungnya suatu aktivitas atau acara yang akan dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hj. Rohani bahwa:

Semua hari itu sama, hanya beda di waktu (jamnya). Ada namanya *pole bolana, tuo, mallise, lobbang, wuju*, dan waktu yang terbaik adalah waktu *mallise*. Waktu yang sering dipakai/digunakan adalah waktu *mallise*, seperti untuk naik rumah atau apapun (Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Kaharuddin bahwa:

Semua hari itu sama, baik semua cuma waktunya saja. Petunjuk waktu ini digunakan ketika mau *mattanra esso* untuk lamaran, memulai, mau berangkat atau mau mengerjakan sesuatu perlu mencari waktu yang bagus. Waktu yang bagus yaitu *mallise, tuo* dan *pole bola*. Kalau waktu yang buruk itu *lobbang* dan *wuju* (Wawancara pada tanggal 12 Desember 2023).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kedua informan di atas, dapat diketahui bahwa dalam satu hari terdiri atas lima waktu, yaitu *pole bola, tuo, mallise, lobbang* dan *wuju*. Kelima waktu ini merupakan waktu baik dan waktu buruk. Dalam bahasa Bugis pedoman

waktu ini dikenal dengan istilah “*Pakkita-kita Ezzo*”. Untuk bisa mengetahui dan mengidentifikasi waktu baik dan buruk dalam satu hari, maka yang dilihat adalah jamnya, sehingga rentang waktu yang baik atau buruk dibagi berdasarkan pada jam. Perhitungan waktu yang baik dan buruk dimulai dari pukul 06.00 pagi hingga pukul 18.00 petang.

Suatu hari dapat dianggap baik dan buruk berdasarkan pada periode jam dari waktu ke waktu. Dalam satu hari, waktu diklasifikasikan menjadi lima bagian yang terdiri atas waktu *mallise*, *tuo*, *pole bola*, *lobbang*, dan *wuju*. Waktu yang baik adalah waktu *mallise*, *tuo*, dan *pole bola*, sementara waktu-waktu yang dianggap buruk adalah *lobbang* dan *wuju*. Pengklasifikasian waktu baik dan buruk dalam satu hari secara berurutan dimulai dari jam 06.00-08.00 pagi, jam 08.00-11.00, jam 11.00-12.00 siang, jam 12.00-01.00 siang, jam 01.00-03.00 sore, dan terakhir jam 03.00-06.00 petang. Rentang waktu baik dan buruk setiap hari berbeda-beda berdasarkan pada jamnya.

Berdasarkan data di lapangan bahwa orang-orang yang mengikuti pedoman waktu ini memiliki pandangan yang menarik. Masyarakat meyakini bahwa sebenarnya setiap hari adalah baik untuk melakukan berbagai aktivitas, tetapi hal ini tergantung pada waktu yang tepat. Terdapat istilah “waktu baik” dan “waktu buruk” yang digunakan untuk menggambarkan hal ini. Oleh karena itu, orang yang memiliki dan menggunakan pedoman waktu (*pakkita-kita esso*) tidak mempercayai adanya hari-hari yang malang atau tidak baik, seperti yang disebut sebagai hari naas atau *nakkase taung*.

	6:8	8:11	11:12	12:3	3:6			
MAU: JUMAT	○	⊕	+	=	□			SKW
ABU: SABTU	□	○	=	+	⊕			
MOO: MINGGU	=	+	⊕	□	○			SKW
MGA: SENIN	○	⊕	□	=	+			
ABU: SELASA	=	○	+	⊕	□			^ M
MGA: RABU	+	⊕	□	○	=			
ABU: KAMIS	=	○	+	⊕	□			MA

Gambar 2 Pedoman Waktu

Sumber: Dokumentasi dari Informan.

KESIMPULAN

Dasar-dasar yang digunakan masyarakat dalam penentuan hari baik dan buruk berdasarkan pada beberapa hal: Pertama, dilihat dari ketetapan hari baik dan buruk, yaitu *ompo araba* (hari Rabu pertama), *cappu araba* (hari Rabu terakhir), *ompo kammisi'* (hari Kamis pertama), *cappu kammisi'* (hari Kamis terakhir), *pasa'* soppeng (wage), dan *nakkase* (1 Muharram). Hari Rabu pertama yang dimaksudkan menurut perhitungan masyarakat setempat adalah Rabu pertama pada setiap bulan, demikian juga yang dimaksudkan Rabu terakhir adalah hari Rabu terakhir pada setiap bulan. Begitu pula dengan hari Kamis pertama yang dimaksudkan adalah Kamis pertama pada setiap bulan, dan yang dimaksud dengan hari Kamis terakhir adalah Kamis terakhir pada setiap bulan. Bulan yang dimaksud di sini adalah bulan Hijriah; Kedua, dasar penentuan hari baik dan hari buruk dilihat dari *ompona ketengnge* (kemunculan Bulan) dalam hitungan bulan Hijriah. Hari-hari baik dalam hitungan bulan Hijriah itu jatuh pada hari 1, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 24, 25, 27, 28 dan 30; Ketiga, penentuan hari didasarkan pada ketentuan waktu baik dan waktu buruk. Dalam satu hari waktu dibagi menjadi lima, yaitu waktu *mallise* (berisi), *tuo* (hidup), *pole bola*, *lobbang* (kosong), dan *wuju* (kematian). Hitungan-hitungan di atas ini berdasarkan pada jam-jam tertentu seperti yang ada di dalam pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S. (2017). Mitos Asal-Usul Sen-Essen Jhâbâh dalam Tradisi Menentukan Hari Baik di Desa Ajung Kabupaten Jember. Skripsi, Universitas Jember.
- Gunawan, F. (2018). Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk Masyarakat Bugis di Kota Kendari. *Journal Patanjala*, 10(3), 435–454.
- Ihromi, T. O. (2017). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(1), 118–138.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

- Rusli, M. (2019). Impelementasi Nilai Siri'Napakce dan Agama di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis-Makassar di Kota Gorontalo. *Al-Asas*, 3(2), 73–86.
- Wulandari, S. (2022). Hari Baik dan Buruk Menurut Kalender Pertanian Baduy. *Proceeding of International Conference on Sharia and Law*, 1(1), 195–203.